

HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH RAWAN BANJIR KOTA SURAKARTA

Angelita Alfia Ramadhanti^{1*}, Luluk Ria Rakhma²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

*Corresponding Author : luluk.rakhma@ums.ac.id

ABSTRAK

Balita merupakan kelompok usia yang rentan mengalami masalah gizi, terutama stunting dengan prevalensi stunting di Indonesia tahun 2024 mencapai 19,8%, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Faktor pemenuhan gizi, ketahanan pangan rumah tangga, serta kondisi lingkungan seperti daerah rawan banjir berperan penting dalam menentukan status gizi anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, melibatkan 100 responden yang dipilih sesuai kriteria balita usia 1-5 tahun. Data dianalisis secara *Chi-Square* untuk mendeskripsikan variabel dan bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk menilai hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita berdasarkan indeks TB/U dan pengukuran ketahanan pangan menggunakan kuesioner HFIAS (*Household Food Insecurity Access Scale*). Karakteristik dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, status gizi balita, serta karakteristik orang tua. Balita didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 51% dan perempuan 49%. Status gizi berdasarkan TB/U menunjukkan mayoritas balita berada pada kategori tidak pendek sebesar 87%, sedangkan kategori pendek 11% dan sangat pendek 2%, menandakan masih terdapat kasus gangguan pertumbuhan di daerah rawan banjir. Karakteristik orang tua menunjukkan sebagian besar ibu berada pada rentang usia 24–36 tahun (36%), tidak bekerja (85%), dan memiliki pendidikan lanjut (95%). Sementara hampir seluruh ayah bekerja (99%) serta mayoritas berpendidikan lanjut (90%). Uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,172$, sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita. Distribusi silang menunjukkan kecenderungan bahwa semakin rentan kondisi ketahanan pangan, semakin tinggi proporsi balita dengan status gizi pendek. Status gizi balita di daerah rawan banjir Kota Surakarta sebagian besar normal dan tidak ditemukan hubungan signifikan dengan ketahanan pangan, meskipun faktor ekonomi keluarga tetap menjadi penentu utama kondisi pangan.

Kata kunci : balita, ketahanan pangan, status gizi

ABSTRACT

Toddlers are an age group that is prone to experiencing nutritional problems, especially stunting, which has an impact on physical growth and cognitive development. Factors of nutritional fulfillment, household food security, and environmental conditions such as flood-prone areas play an important role in determining the nutritional status of children. The study used a quantitative approach with a cross-sectional design, involving 100 respondents who were selected according to the research criteria. Data were analyzed univariately to describe variables and bivariate using the chi-square test to assess the relationship between household food security and nutritional status of toddlers based on the TB/U index and food security measurement using the HFIAS questionnaire. The characteristics in this study were the gender of the toddlers, the nutritional status of the toddlers, then the age, occupation, education of the mother and father. The nutritional status of toddlers based on the TB/U index is mostly normal, although there are still cases of undernutrition, short, and very short in flood-prone areas of Surakarta City. Cross-distribution shows a tendency that the more vulnerable the condition of food security, the higher the proportion of toddlers with short nutritional status. The chi-square test showed a value of $p = 0.172$, so there was no significant relationship between household food security and nutritional status of toddlers. The nutritional status of toddlers in flood-prone areas of Surakarta City is mostly normal and no significant relationship with food security has been found, although family economic factors remain the main determinants of food conditions.

Keywords : food security, nutritional status, toddler

PENDAHULUAN

Kelompok usia paling yang paling rentan mengalami gangguan gizi yaitu balita karena berada di fase pertumbuhan dan juga perkembangan yang sangat cepat. Salah satu permasalahan gizi yang banyak terjadi pada usia ini adalah stunting, yaitu kondisi kronis yang menggambarkan hambatan pertumbuhan linear ditandai dengan ketidaksesuaian panjang atau tinggi badan dengan usia anak (Kemenkes, 2020). Dampak stunting tidak hanya terbatas pada fisik, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas di masa depan. Anak yang mengalami stunting lebih berisiko terhadap gangguan kesehatan akibat menurunnya sistem imun, sehingga rentan terserang berbagai penyakit infeksi. Pemenuhan gizi yang adekuat menjadi kunci dalam mencegah stunting, karena pangan sebagai kebutuhan pokok manusia mengandung zat gizi esensial yang diperlukan untuk memperbaiki jaringan tubuh, mengatur proses fisiologis, mendukung pertumbuhan, serta menyediakan energi bagi aktivitas sehari-hari. Husain & Yuniar (2021) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan konsumsi zat gizi dapat mengakibatkan pertumbuhan yang terhambat, melemahnya daya tahan tubuh, dan penurunan kemampuan kognitif pada anak.

Ketahanan pangan memiliki peran sentral dalam menentukan status gizi anak. Konsep ketahanan pangan tidak hanya menekankan pada ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup aspek mutu, keamanan, pemerataan, serta keterjangkauan pangan bagi seluruh anggota rumah tangga. Aisyah (2020) menegaskan bahwa keberlanjutan pembangunan sulit dicapai tanpa adanya jaminan ketersediaan pangan yang cukup dan berkualitas bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pangan tidak sekadar kebutuhan dasar, melainkan juga pilar penting dalam menjaga keseimbangan pembangunan suatu bangsa. Ketahanan pangan juga menjadi salah satu fokus utama dalam agenda global Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, yang mencakup upaya penghapusan kelaparan, perbaikan gizi, serta pengembangan pertanian berkelanjutan (Harvian, 2020). Arlius (2017) menambahkan bahwa kekurangan pangan yang berkepanjangan dapat menurunkan kualitas kesehatan masyarakat dan berujung pada meningkatnya risiko gizi buruk seperti stunting, wasting, maupun underweight. Sehingga, akses terhadap pangan yang cukup dan bergizi tidak hanya penting bagi kesejahteraan individu, tetapi juga berdampak luas pada stabilitas sosial, kualitas sumber daya manusia, dan produktivitas masyarakat.

Masalah gizi pada balita muncul akibat interaksi berbagai faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi keterbatasan ketersediaan pangan bergizi dan tingginya penyakit infeksi yang mengganggu penyerapan nutrisi, sedangkan faktor tidak langsung berkaitan dengan ketidaktepatan pola asuh, akses yang rendah terhadap layanan kesehatan, kondisi lingkungan yang tidak mendukung, serta perilaku hidup kurang sehat. Nilma & Mona (2019) menyebutkan bahwa faktor sosial ekonomi, khususnya kemiskinan, menjadi penghambat utama pemenuhan kebutuhan gizi. Anak dari keluarga miskin cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses makanan bergizi, layanan kesehatan, serta informasi terkait gizi yang baik, sehingga risiko stunting semakin meningkat. Konsumsi pangan yang tidak sesuai dengan standar gizi juga memicu kerawanan pangan di suatu wilayah dan berdampak langsung pada status gizi balita. Sihotang (2020) menjelaskan bahwa mutu gizi pangan berperan penting dalam menentukan status gizi keluarga, karena konsumsi pangan yang seimbang mampu mendukung pertumbuhan optimal, meningkatkan imunitas, dan mencegah masalah gizi pada kelompok rentan seperti balita.

Permasalahan gizi pada balita kerap terlihat dalam bentuk stunting, wasting, dan underweight yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kesehatan jangka panjang. Prevalensi balita dengan status underweight di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi underweight di Indonesia mencapai

sekitar 17.1% (Wilujeng et al., 2025). Rahmawati (2019) menegaskan bahwa anak lebih rentan mengalami kekurangan gizi dibanding orang dewasa karena kebutuhan nutrisinya relatif lebih tinggi. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar (Irawan, 2022). Untuk memantau status gizi anak secara akurat, diperlukan metode pengukuran berbasis antropometri. Hariyanto (2024) menjelaskan bahwa pentingnya standar antropometri untuk penilaian status gizi balita melalui indikator seperti berat badan menurut usia (BB/U), tinggi badan menurut usia (TB/U), lingkaran kepala menurut usia (LK/U), dan lingkaran lengan atas menurut usia (LLA/U). Kemenkes (2020) menambahkan bahwa penggunaan indikator ini memungkinkan deteksi dini terhadap masalah gizi sehingga intervensi dapat diberikan secara tepat untuk mendukung tumbuh kembang optimal anak.

Isu gizi dan ketahanan pangan semakin kompleks ketika dikaitkan dengan bencana alam yang kerap terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama periode 2015–2019 tercatat sebanyak 12.254 kejadian bencana, termasuk banjir, gempa bumi, tsunami, hingga letusan gunung berapi. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerugian materiil, tetapi juga kerusakan ekosistem, rusaknya rumah serta bangunan penting, hingga hilangnya sumber air bersih. Mariam (2018) menekankan bahwa bencana dapat menimbulkan kondisi rawan pangan akibat terganggunya produksi, distribusi, dan akses pangan, yang pada akhirnya mengancam pemenuhan gizi masyarakat terutama kelompok rentan. Salah satu bencana yang sering terjadi bahkan dikawasan perkotaan yaitu banjir, Hamdikatama (2020) mencatat bahwa di Kota Surakarta terdapat 26 kelurahan rawan banjir, dengan Kelurahan Sangkrah dan Semanggi termasuk kategori risiko sedang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak banjir tidak hanya menurunkan kualitas infrastruktur, tetapi juga berpengaruh terhadap ketersediaan pangan dan kesehatan masyarakat. Kondisi ketahanan pangan dan status gizi balita di wilayah rawan banjir masih menjadi perhatian karena kerentanan lingkungan dapat berdampak pada ketersediaan, akses, dan konsumsi pangan keluarga. Ketidakstabilan tersebut berpotensi menghambat pertumbuhan balita dan meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi. Masih terbatasnya kajian yang secara spesifik mengaitkan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita pascabencana banjir menunjukkan bahwa isu ini membutuhkan perhatian lebih dalam upaya pengendalian dan pencegahan masalah gizi pada kelompok rentan seperti balita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Metode *cross sectional* dilakukan dengan mengamati populasi pada satu titik waktu tertentu. Rancangan ini memungkinkan peneliti menilai hubungan antarvariabel, seperti faktor-faktor yang memengaruhi status gizi atau ketahanan pangan, tanpa harus mengikuti responden dalam jangka waktu panjang sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai prevalensi maupun karakteristik dalam populasi serta dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah gizi yang bersifat deskriptif maupun analitik. Kriteria dibagi menjadi dua, inklusi dan eksklusi. Inklusi terdiri dari balita usia 1-5 tahun dan bertempat tinggal di Kelurahan Sangkrah dan Semanggi, lalu eksklusi terdiri dari responden yang mengundurkan diri selama proses pengambilan data dan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Kode etik penelitian diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai bentuk jaminan bahwa penelitian dilakukan sesuai standar etika yang berlaku dengan nomor kode etik No. 5564/B.1/KEPK-FKUMS/II/2025. Sampel yang digunakan berjumlah 100 orang yang dipilih untuk mewakili populasi sesuai kriteria, terdapat 1.547 balita sesuai data register tahun 2024 di Kelurahan Sangkrah dan Semanggi. Pengambilan sampel menggunakan metode *Simple Random Sampling*.

Pengambilan data menggunakan kuesioner HFIAS dengan uji sensitive 86,6% dan uji reliabilitas 0,84 yang dimana dikatakan baik dan dapat digunakan untuk pengukuran ketahanan pangan rumah tangga (Chica et al, 2019). pertanyaan yang ada didalam kuesioner berjumlah 9 pertanyaan dengan *scoring* tidak pernah (0), jarang (1), kadang-kadang (2) dan sering (3) kemudian total *scoring* dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu tahan pangan (0-1), rawan pangan ringan (2-7), rawan pangan sedang (8-14) dan rawan pangan berat (15-27). Proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan data dan *informed consent* dari responden agar tidak menimbulkan risiko bagi partisipan. Terdapat dua tahap analisis data pada penelitian ini, yaitu univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai variabel yang akan diteliti, meliputi ketahanan pangan dan status gizi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas, yaitu ketahanan pangan, dan variabel terikat, yaitu status gizi. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* dengan aplikasi pengolahan data menggunakan SPSS V.25.

HASIL

Distribusi Karakteristik

Karakteristik Balita

Berikut merupakan gambaran umum karakteristik balita. Karakteristik ini meliputi jenis kelamin dan status gizi untuk memberikan pemahaman mengenai sebarannya serta konteks interpretasi hasil penelitian terkait ketahanan pangan dan status gizi.

Tabel 1. Karakteristik Balita Berdasarkan Jenis Kelamin dan TB/U

Karakteristik Balita	n	%
Jenis kelamin		
Perempuan	49	49
Laki-laki	51	51
TB/U		
Sangat pendek	2	2
Pendek	11	11
Tidak pendek	87	87
	100	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa jumlah balita dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 49 balita (49%), sedangkan balita dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 51 balita (51%), menunjukkan distribusi jenis kelamin balita yang hampir seimbang. Lalu, sebagian besar balita memiliki kategori TB/U tidak pendek sebanyak 87 balita (87%), diikuti oleh balita dengan kategori pendek sebanyak 11 balita (11%), sangat pendek sebanyak 2 balita (2%), dan tinggi sebanyak 1 balita (1%).

Karakteristik Orang tua Balita

Berikut merupakan gambaran umum karakteristik orang tua balita yang meliputi usia, pekerjaan, serta tingkat pendidikan ibu dan ayah untuk memberikan konteks mengenai latar belakang keluarga balita.

Tabel 2. Karakteristik Orang Tua Balita

Karakteristik Orang Tua Balita	n	%
Ibu Balita		
Usia		
24-36	36	36
36-48	34	34
48-60	30	30
Pekerjaan		

Tidak Bekerja	85	85
Bekerja	15	15
Pendidikan Ibu		
Dasar	5	5
Lanjut	95	95
Ayah Balita		
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	1	1
Bekerja	99	99
Pendidikan Ibu		
Dasar	10	10
Lanjut	90	90
	100	100

Berdasarkan tabel 2, usia ibu terbagi dalam tiga kelompok, yaitu 24-36 tahun sebanyak 36 orang (36%), 36-48 tahun sebanyak 34 orang (34%), dan 48-60 tahun sebanyak 30 orang (30%), dengan kelompok usia 24-36 tahun sebagai yang terbanyak. Kemudian sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 85 orang (85%), sedangkan ibu yang bekerja hanya sebanyak 15 orang (15%). Mayoritas ibu memiliki pendidikan dasar rendah dari SD sampai SMP sebanyak 5 orang (5%) dan ibu yang memiliki pendidikan lanjut dari SMA/SMK, D3 atau S1 sebanyak 95 orang (95%). Lalu berdasarkan tabel 2 hampir seluruh ayah bekerja sebanyak 99 orang (99%), sedangkan yang tidak bekerja hanya 1 orang (1%). Mayoritas ayah memiliki pendidikan dasar dari SD sampai SMP sebanyak 10 orang (10%) dan ayah yang memiliki pendidikan lanjut dari SMA/SMK, D3 atau S1 sebanyak 90 orang (90%).

Karakteristik Ketahanan Pangan Keluarga

Berikut merupakan gambaran umum karakteristik ketahanan pangan rumah tangga balita yang meliputi status ketahanan pangan serta total pendapatan keluarga untuk memberikan konteks kondisi ekonomi dan ketersediaan pangan. Pengukuran ketahanan pangan

Tabel 3. Karakteristik Ketahanan Pangan Keluarga

Karakteristik Keluarga	n	%
Ketahanan Pangan		
Tahan Pangan	56	56
Rawan Pangan	44	44
Total Pendapatan		
<UMK Surakarta	54	54
>UMK Surakarta	46	46
	100	100

Berdasarkan tabel 3, kategori ketahanan pangan mayoritas adalah tahan pangan sebanyak 56 orang (56%) dan Rawan Pangan sebanyak 44 orang (44%). Kemudian total pendapatan keluarga sebagian besar berada di bawah UMK Surakarta sebanyak 54 orang (54%), sementara yang berpendapatan di atas UMK Surakarta sebanyak 46 orang (46%). Berdasarkan hasil tersebut menandakan bahwa pendapatan tidak berkaitan dengan ketahanan pangan yang dimana dengan pendapatan <UMK (54%) Surakarta masih tergolong baik dari ketahanan pangannya (56%).

Pertanyaan Kuesioner HFIAS dengan Jawaban Tidak

Berikut merupakan gambaran hasil jawaban orang tua balita pada kuesioner HFIAS yang memilih opsi "Tidak" untuk memperlihatkan frekuensi dan pola tanggapan terkait pengalaman keamanan pangan. Berdasarkan tabel 4, menampilkan hasil pertanyaan dari kuesioner HFIAS dengan 9 pertanyaan dengan pilihan jawaban "tidak". Hasil yang menjawab "Tidak" pada

pertanyaan pertama sebanyak 66, pertanyaan kedua sebanyak 66, pertanyaan ketiga sebanyak 57, pertanyaan keempat sebanyak 70, pertanyaan kelima sebanyak 83, pertanyaan keenam sebanyak 77, pertanyaan ketujuh sebanyak 81, pertanyaan kedelapan sebanyak 87. Dan pertanyaan kesembilan sebanyak 92. Rata-rata dari pertanyaan pertama sampai terakhir kebanyakan menjawab "tidak" dari keseluruhan pertanyaan.

Tabel 4. Kuesioner HFIAS

Pertanyaan	n	%
Ketakutan akan kekurangan pangan	64	64
Tidak bisa memakan makanan yang diinginkan	66	66
Kurangnya variasi makanan yang dimakan	57	57
Memakan makanan yang tidak disukai	70	70
Makan dalam porsi kecil	83	83
Mengurangi frekuensi makan per hari	77	77
Tidak memiliki makanan apapun dirumah	81	81
Tidur dalam keadaan lapar	87	87
Tidak makan sama sekali dalam sehari	92	92

Distribusi Silang

Berikut hasil dari distribusi silang antara ketahanan pangan dan status gizi balita berdasarkan TB/U dengan dua kategori ketahanan pangan yaitu tahan pangan dan rawan pangan.

Tabel 5. Hubungan antara Ketahanan Pangan dengan Kategori TB/U

Kategori Ketahanan Pangan	Status Gizi				p-value
	Pendek		Tidak Pendek		
	n	%	n	%	
Tahan Pangan	5	8,9	51	91,1	0,172
Rawan Pangan	8	18,2	36	81,8	

Berdasarkan tabel 5, distribusi silang antara ketahanan pangan dan status gizi berdasarkan indikator TB/U menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kondisi "tahan pangan" memiliki balita berstatus gizi "pendek" sebesar 8,9% dan "tidak pendek" sebesar 91,1%. Pada kategori "rawan pangan", balita dengan status gizi "pendek" tercatat 18,2% sedangkan "tidak pendek" sebesar 81,8%. Gambaran ini mengisyaratkan kecenderungan bahwa semakin rentan kondisi ketahanan pangan rumah tangga, semakin besar kemungkinan anak mengalami gangguan pertumbuhan linear. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* sebesar $p=0,172$ ($p > 0,05$), yang berarti hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Kesimpulan ilmiah yang dapat ditarik adalah tidak terdapat keterkaitan nyata antara ketahanan pangan dan status gizi balita berdasarkan TB/U.

PEMBAHASAN

Analisis data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak ada hubungan yang signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga balita. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan bukan faktor utama yang secara langsung memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan bergizi bagi anak. Meskipun pendidikan sering diasumsikan berpengaruh terhadap pengetahuan gizi dan perilaku konsumsi, dalam konteks penelitian ini pengaruh tersebut tidak tampak secara nyata. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jayarni et al. (2018) yang juga menemukan bahwa pendidikan terakhir ibu tidak berhubungan signifikan dengan status gizi balita. Sementara itu, pekerjaan orang tua pun tidak menunjukkan hubungan

yang signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Jenis pekerjaan tampaknya tidak menjadi penentu utama kecukupan pangan, kemungkinan karena variasi pendapatan antarpekerjaan atau adanya sumber daya lain yang menopang kebutuhan pangan keluarga. Penelitian Jayarni et al. (2018) juga mencatat temuan serupa, bahwa pekerjaan ibu tidak berhubungan signifikan dengan status gizi balita. Kondisi ini membuka kemungkinan bahwa faktor lain, seperti tingkat pendapatan keluarga, praktik pengasuhan anak, serta ketersediaan dan akses terhadap pangan di wilayah tempat tinggal, lebih berperan dalam menentukan ketahanan pangan dan status gizi balita dibandingkan pendidikan maupun pekerjaan orang tua.

Keterkaitan nyata terlihat pada variabel total pendapatan keluarga. Rumah tangga dengan pendapatan di atas UMK Surakarta cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan bergizi. Hidayati (2023) menegaskan didalam penelitiannya di kabupaten pasuruan bahwa keluarga dengan pendapatan di bawah upah minimum regional (58%) lebih sering menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi. Sugianti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kelompok dengan pendapatan rendah berisiko lebih tinggi terhadap kondisi rawan pangan di kabupaten Probolinggo dengan prevalensi tahan pangan (26,3%) dan rawan pangan (73,7%). Perbedaan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan pada keluarga berpendapatan tinggi dan rendah menjadi indikator jelas bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi merupakan penentu utama ketahanan pangan.

Ayah memiliki peran yang penting dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan keluarga. Sesuai dari hasil yang didapatkan ayah yang bekerja memiliki rumah tangga dengan status gizi tahan pangan yang baik. Meskipun secara pendapatan lebih banyak yang dibawah UMK Surakarta tetapi secara status gizi masih tergolong baik. Syarifah & Sumarmi (2024) menegaskan bahwa stabilitas pekerjaan kepala keluarga berpengaruh langsung pada kecukupan pangan anak. Kasus pada kategori rawan pangan sedang, di mana terdapat rumah tangga dengan ayah yang tidak bekerja, memperlihatkan penurunan daya beli yang berakibat pada keterbatasan penyediaan makanan bergizi. Posisi ibu sebagai pengelola rumah tangga juga tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketahanan pangan, baik pada ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Ritonga et al. (2022) menemukan bahwa status bekerja ibu tidak selalu membedakan kondisi ketahanan pangan, karena aspek pendapatan keluarga, harga bahan pokok, akses sumber pangan, serta dukungan anggota keluarga lain lebih dominan dalam menentukan kondisi pangan. Sebagian besar ibu pada semua kategori ketahanan pangan merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja, termasuk pada kategori rawan pangan berat yang seluruhnya terdiri dari ibu rumah tangga.

Walaupun jumlahnya kecil, temuan ini menjadi indikator kuat bahwa peran ayah dalam aktivitas ekonomi keluarga berkontribusi nyata terhadap kondisi ketahanan pangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa faktor penopang ekonomi keluarga, terutama kontribusi pendapatan ayah, lebih menentukan kondisi ketahanan pangan dibandingkan status pekerjaan ibu. Analisis keseluruhan memperlihatkan bahwa aspek ekonomi keluarga, terutama pendapatan dan stabilitas pekerjaan kepala keluarga, menjadi fondasi utama dalam menjaga ketahanan pangan balita, sedangkan faktor sosiodemografis cenderung bersifat pendukung dan tidak memberikan pengaruh langsung.

Variabel sosiodemografis seperti jenis kelamin balita, usia ibu, maupun status gizi berdasarkan TB/U tidak menunjukkan hubungan yang berarti terhadap ketahanan pangan. Anggraeni et al. (2021) mencatat bahwa perbedaan distribusi antara balita laki-laki dan perempuan pada setiap kategori ketahanan pangan bersifat acak, sehingga tidak dapat dijadikan acuan. Usia ibu yang berkisar antara 24–60 tahun juga tidak memberikan perbedaan signifikan terhadap kemampuan rumah tangga menjaga ketersediaan pangan. Status gizi anak berdasarkan TB/U yang mayoritas normal tidak cukup untuk menjelaskan variasi ketahanan pangan karena tidak semua anak dengan status gizi normal berasal dari keluarga tahan pangan. Tingkat pendidikan orang tua pun tidak menunjukkan pola hubungan yang jelas. Sebagian besar orang

tua menempuh pendidikan SMA/SMK, tetapi tidak ditemukan kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin baik ketahanan pangannya. Hermawati et al. (2020) menekankan bahwa pendidikan formal yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan pengetahuan keamanan pangan, meskipun intervensi pendidikan dapat meningkatkan pemahaman. Suhendra et al. (2019) menambahkan bahwa keterbatasan kesempatan kerja dan pendapatan membuat pendidikan formal tidak selalu berdampak langsung terhadap kondisi pangan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lebih berperan pada aspek wawasan dan perilaku sehat, namun belum tentu memengaruhi kecukupan pangan jika tidak ditopang kondisi ekonomi.

Penelitian ini menggunakan metode pengukuran ketahanan pangan dengan kuesioner HFIAS (*Household Food Insecurity Access Scale*) dengan sembilan pertanyaan dan kebanyakan menjawab "tidak" dari kesembilan pertanyaan. Semua responden dapat memahami kuesioner dengan baik. Menurut Ashari et al. (2019) metode HFIAS adalah metode yang mudah karena hanya menjawab dari sembilan pertanyaan yang ada dikuesioner berdasarkan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga berdasarkan persepsi responden. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita berdasarkan indikator TB/U. Meskipun demikian, analisis tabulasi silang memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa balita dengan status gizi pendek lebih banyak ditemukan pada rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketahanan pangan tetap memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan anak, meskipun secara statistik hubungan tersebut tidak signifikan.

Faktor asupan gizi sebagai determinan langsung status gizi balita dapat menjelaskan fenomena ini. Rumah tangga yang tergolong rawan pangan berdasarkan skor HFIAS tidak selalu berarti anak mengalami kekurangan asupan zat gizi, karena keluarga mungkin masih mampu mengatur konsumsi dengan memprioritaskan kebutuhan anak, mengganti bahan pangan mahal dengan sumber gizi alternatif, atau memanfaatkan bantuan sosial. Dengan demikian, ketahanan pangan rendah tidak selalu berujung pada defisit asupan pada anak. Selain asupan, faktor tidak langsung seperti pola asuh makan, kebersihan lingkungan, status kesehatan anak, dan akses terhadap pelayanan kesehatan turut memengaruhi status gizi. Balita yang tinggal di rumah tangga dengan kerawanan pangan tetap dapat memiliki status gizi normal apabila orang tua mampu menjaga kebersihan lingkungan, mencegah penyakit infeksi, dan memberikan perawatan kesehatan dengan segera. Hasil ini sejalan dengan temuan Mei et al. (2020) yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita. Dengan demikian, meskipun tidak ditemukan hubungan statistik yang kuat, arah kecenderungan data menunjukkan bahwa kerawanan pangan tetap menjadi faktor risiko yang perlu diwaspadai terhadap kemungkinan terjadinya masalah pertumbuhan pada anak.

Belum adanya hubungan signifikan antara ketahanan pangan dan status gizi balita juga dapat dikaitkan dengan belum terwujudnya mekanisme langsung dari kerawanan pangan terhadap status gizi. Lye et al. (2020), menjelaskan bahwa terdapat empat mekanisme utama yang menjembatani hubungan tersebut, yaitu penurunan kuantitas asupan, rendahnya kualitas asupan, stres pengasuhan akibat tekanan ekonomi, dan menurunnya imunitas anak akibat defisiensi gizi. Mekanisme pertama adalah penurunan kuantitas asupan makanan. Ketika rumah tangga mengalami kerawanan pangan, jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari cenderung berkurang karena keterbatasan bahan pangan atau sumber daya ekonomi. Pengurangan porsi makan atau frekuensi makan anak akan menurunkan asupan energi dan zat gizi makro, sehingga dapat menghambat pertumbuhan linear (Yunita & Utama, 2023). Namun, dalam penelitian ini keluarga masih mampu menjaga jumlah makanan anak melalui prioritas konsumsi, sehingga dampak kuantitatif tersebut tidak tampak signifikan. Mekanisme kedua

adalah penurunan kualitas asupan. Rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan biasanya beralih ke bahan pangan yang lebih murah dan kurang bergizi, seperti sumber karbohidrat sederhana, sementara konsumsi protein hewani, sayuran, dan buah berkurang. Kondisi ini berpotensi menurunkan asupan zat gizi mikro seperti zat besi, zink, dan vitamin A yang penting untuk pertumbuhan anak (Sutyawan et al., 2019).

Namun, bila pola penggantian pangan masih mampu mempertahankan keseimbangan gizi minimal, dampak negatif terhadap status gizi anak mungkin tidak terdeteksi secara statistik. Mekanisme ketiga berkaitan dengan stres dan tekanan ekonomi yang memengaruhi pola pengasuhan. Kerawanan pangan menimbulkan tekanan psikologis pada orang tua, terutama ibu, yang dapat mengganggu kemampuan mereka memberikan pengasuhan yang responsif. Stres dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pemberian makan anak, pengabaian tanda-tanda awal gangguan gizi, serta menurunnya kualitas interaksi emosional antara orang tua dan anak (Yunita & Utama, 2023). Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi memengaruhi pola makan dan tumbuh kembang anak, meskipun tidak langsung melalui jalur asupan gizi. Mekanisme keempat adalah penurunan daya tahan tubuh akibat kekurangan gizi. Ketika anak tidak memperoleh zat gizi yang cukup, sistem imun menjadi lemah sehingga lebih rentan terhadap infeksi. Penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernapasan atas dan diare yang dapat mengganggu penyerapan zat gizi dan mempercepat kehilangan nutrisi dari tubuh, memperburuk status gizi anak (Puspitasari, 2021). Namun, bila lingkungan rumah tangga memiliki sanitasi baik dan akses layanan kesehatan mudah, efek mekanisme ini dapat tertahan sehingga hubungan antara ketahanan pangan dan status gizi tidak tampak signifikan.

Namun hal ini berlawanan dengan penelitian Nagari (2017) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi. Akses pangan yang tersedia serta pemanfaatan pangan sangat penting dalam menentukan status ketahanan pangan rumah tangga. Dadi et al. (2025) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara ketahanan pangan dengan status gizi balita. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan antara tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi anak, di mana semakin berat tingkat kerawanan pangan, cenderung semakin rendah pula status gizi anak berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U). Penelitian-penelitian ini menemukan bahwa rumah tangga dengan ketahanan pangan lebih baik cenderung memiliki anak dengan status gizi lebih baik, menunjukkan bahwa ketersediaan dan pemanfaatan pangan tetap menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan anak.

Hasil penelitian Paudel (2020) di Nepal menunjukkan bahwa lebih dari setengah rumah tangga (52,3%) mengalami ketidakamanan pangan. Ketidakamanan pangan berkaitan signifikan dengan status sosial ekonomi keluarga. Prevalensi stunting, underweight, dan wasting pada anak-anak di bawah lima tahun masing-masing sebesar 28,7%, 20,0%, dan 13,9%. Status keamanan pangan, pemberian ASI eksklusif, serta waktu pemberian makanan pendamping ASI terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian wasting dan underweight ($P < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan pangan merupakan faktor penting dalam menentukan status gizi anak. Penelitian Mulu & Mengistie (2017) di Sekela District, Ethiopia Barat, menunjukkan bahwa skor rata-rata ketidakamanan pangan rumah tangga adalah $8,16 \pm 6,01$ dengan prevalensi ketidakamanan pangan sebesar 74,1%. Dari anak-anak yang tinggal di rumah tangga yang mengalami ketidakamanan pangan, 38,9% mengalami stunting, 22,6% underweight, dan 12,9% wasting, sementara pada anak di rumah tangga yang aman pangan, prevalensi stunting, underweight, dan wasting masing-masing 31,3%, 11,8%, dan 7,6%. Ketidakamanan pangan berhubungan signifikan dengan kekurangan berat badan anak (AOR = 2,25; 95% CI = 1,29–3,94), tetapi tidak signifikan dengan stunting dan wasting. Faktor demografi, praktik perawatan anak yang kurang baik, infeksi, serta ketidakamanan pangan berasosiasi positif dengan malnutrisi anak, sehingga intervensi multi-sektoral berbasis masyarakat dan program peningkatan pendapatan menjadi penting untuk mengatasi masalah

tersebut (Boulom et al., 2020). Perbedaan hasil antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya disebabkan oleh distribusi status gizi yang mayoritas normal pada sampel penelitian ini, sehingga variasi data menjadi terbatas dan pengaruh ketahanan pangan tidak muncul secara signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ketahanan pangan terhadap status gizi bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, sosial, dan perilaku keluarga.

Selain itu, distribusi status gizi responden menunjukkan bahwa mayoritas balita berada pada kategori gizi normal, yakni sebanyak 87%. Dominasi kategori gizi normal ini menyebabkan variasi data menjadi sangat terbatas, sehingga perbedaan tingkat ketahanan pangan antar rumah tangga tidak terlihat memengaruhi status gizi secara signifikan secara statistik (Sherpa et al., 2013). Kondisi tersebut menutupi kemungkinan adanya pengaruh variasi ketahanan pangan terhadap pertumbuhan anak, karena sebagian besar balita tetap mempertahankan status gizi normal meskipun beberapa rumah tangga menghadapi kerawanan pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam praktiknya, ketahanan pangan bukan satu-satunya faktor yang menentukan status gizi, melainkan berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti pola asuh, kesehatan lingkungan, dan akses terhadap layanan Kesehatan (Skoufias, 2016).

KESIMPULAN

Kesimpulannya, karakteristik responden yang teridentifikasi meliputi jenis kelamin balita, usia ibu, status pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, serta pendapatan keluarga. Balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51% dan perempuan 49%. Ibu berada pada rentang usia 24–36 tahun sebesar 36%, 36–48 tahun sebesar 34%, dan 48–60 tahun sebesar 30%. Status pekerjaan menunjukkan 85% ibu tidak bekerja, 15% ibu bekerja, sedangkan 99% ayah bekerja dan 1% tidak bekerja. Pendidikan orang tua terdiri dari pendidikan lanjut pada ibu sebesar 95% dan pada ayah sebesar 90%, sedangkan pendidikan dasar ibu 5% dan ayah 10%. Pendapatan keluarga menunjukkan 54% berada di bawah UMK Surakarta dan 46% di atas UMK Surakarta. Status gizi balita berdasarkan indikator TB/U menunjukkan 87% tidak pendek, 11% pendek, dan 2% sangat pendek pada wilayah rawan banjir Kota Surakarta. Status gizi balita di daerah rawan banjir Kota Surakarta berdasarkan indeks Tinggi Badan per Umur (TB/U) menunjukkan bahwa mayoritas balita memiliki status gizi normal. Hasil uji statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita berdasarkan TB/U. Namun, faktor ekonomi tetap menjadi penentu penting dalam pemenuhan gizi anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. D., Toby, Y. R., & Rasmada, S. (2021). Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 92–101. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.191>
- Boulom, S., Essink, D. R., Kang, M.-H., Kounnavong, S., & Broerse, J. E. W. (2020). *Factors associated with child malnutrition in mountainous ethnic minority communities in Lao*

- PDR. Global Health Action*, 13(sup2), 1785736.
<https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1785736>
- Hamdikatama, B. (2020). Pemetaan Daerah Rawan Banjir Di Kota Metro Tahun 2018.
- Hariyanto, A. W. S. dan H. L. (2024). Perbandingan Teknik Klasifikasi Catatan Medis untuk Indeks Antropometri Status Gizi Balita. 6(1), 229–235.
- Hermawati, B., Nugroho, E., Indarjo, S., Rahayu, F. D., Ramadhanty, H. A., & Mukti, F. A. (2020). Media edukasi untuk peningkatan pengetahuan orang tua berkaitan dengan keamanan pangan anak usia dini. *Darussalam Nutrition Journal*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.21111/dnj.v4i1.3840>
- Hidayati, N. I. D. (2023). Hubungan Pendapatan Keluarga dan Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Balita pada Era Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pasuruan. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 359–366. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.359-366>
- Husain, Z., & Yuniar, S. S. (2021). Konsep Dasar Ilmu Gizi. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6srk2>
- Irawan, I. R. (2022). Faktor Risiko *Underweight* Pada Balita Di Perkotaan Dan Perdesaan Indonesia [Analisis Data Studi Status Gizi Balita Indonesia 2019] (*Risk Factors Of Underweight On Under-Five Children In Urban And Rural Indonesia [Data Analysis Of The Study On Nutritional* .
- Kemendes. (2020). Standar Antropometri Anak. 3, 1–78.
- Mariam, S. (2018). Pengembangan pangan darurat untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat di daerah terdampak bencana. 15, 55–66.
- Mulu, E., & Mengistie, B. (2017). *Household food insecurity and its association with nutritional status of under five children in Sekela District, Western Ethiopia: A comparative cross-sectional study*. *BMC Nutrition*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0149-z>
- Nilma, & Mona, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Buruk Pada Balita Di Kelurahan Sei.Lakam Barat Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun. *Zona Kebidanan Universitas Batam*, 10(1), 12–20.
- Paudel, P. (2020). *Online Education: Benefits, Challenges and Strategies During and After COVID-19 in Higher Education*. *International Journal on Studies in Education*, 3(2), 70–85.
- Puspitasari, M. (2021). *Literature Review: Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Pada Balita*. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 18–22. <https://doi.org/10.32763/juke.v14i1.250>
- Rahmawati, F. N. (2019). *View of Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga, Keragaman Makanan, Lingkungan Hidup terhadap Status Gizi Balita*.pdf.
- Ritonga, A. A., Rahmadani, N., Ramadhani, R., & Melisa, W. (2022). Peran Ibu dalam Menjaga Ketahanan Pangan Keluarga. *Abdi Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 76–82. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v1i3.78>
- Sherpa, M., Tiwari, S., & Skoufias, E. (2013). *Shorter, Cheaper, Quicker, Better: Linking Measures of Household Food Security to Nutritional Outcomes in Bangladesh, Nepal, Pakistan, Uganda, and Tanzania*. *World Bank*, Washington, DC. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-6584>
- Sihotang, U. (2020). Hubungan Ketahanan Pangan Dan Mutu Gizi Konsumsi Pangan (Mgp4) Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Palu Sibaji Kecamatan Pantai Labu. *Wahana Inovasi*, 9(2), 50–59.
- Skoufias, E. (2016). *Synergies in Child Nutrition: Interactions of Food Security, Health and Environment, and Child Care*. *World Bank*, Washington, DC. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-7794>
- Sugianti, E., Putri, B. D., Hidayanti, H., & Buanasita, A. (2023). Prevalensi Ketahanan Pangan dan Hubungannya dengan Kejadian Stunting pada Rumah Tangga di Daerah Rawan

- Pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 224–229. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.727>
- Suhendra, S., Rachmady, D., & Handayani, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Peningkatan Mutu Kesehatan dan Pendidikan di Desa Dukuh. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.32832/abdidos.v3i1.299>
- Sutyawan, S., Khomsan, A., & Sukandar, D. (2019). Pengembangan Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Kaitannya dengan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Status Gizi Anak Balita. *Amerta Nutrition*, 3(4), 201. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i4.2019.201-211>
- Syarifah, N. L., & Sumarmi, S. (2024). Hubungan Karakteristik Keluarga dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Singgahan, Kabupaten Tuban). *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 241–248. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.241-248>
- Wilujeng, S., Rakhma, L. R., & Kisnawaty, S. W. (2025). Hubungan kepatuhan konsumsi pemberian makanan tambahan (PMT) dengan status gizi berat badan menurut umur (BB/U) pada balita *underweight*. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(7), 1809–1820. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1244>
- Yunita, L., & Utama, L. J. (2023). Kerawanan Pangan Rumah Tangga Dikaitkan Dengan Lingkar Lengan Atas (LILA) Ibu di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur: Studi *Crosssectional*. *Damianus Journal of Medicine*, 22(2), 98–107. <https://doi.org/10.25170/djm.v22i2.4203>